

DAMPAK PERAYAAN EKARISTI KAMPUS BAGI PERKEMBANGAN IMAN MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Musta Wakit, Agustinus Supriyadi^{*)}

STKIP Widya Yuwana

mustawakit@gmail.com

^{*)} penulis korespondensi, atsywhw@widyayuwana.ac.id

Abstract

Humans have desire to live and relate intimately with God. The realization of the attitude to be more intimate with God can be achieved through spiritual activities such as personal prayer, devotion, meditation and especially the Eucharistic celebration. There is no other Church's activities that has the meaning more than the Eucharistic celebration. It is because in the Eucharistic Celebration, there is a celebration of the events of God's people living together in Christ. Eucharistic celebration is one of development's benchmark of the faith church members. This research was conducted to answer the main question, which is: How can the Eucharistic Celebration develop the faith? The qualitative method was used in this research and the respondents were the 2nd to the 14th semester students of STKIP Widya Yuwana in 2018/2019 academic year. Respondents, in this research, were 10 students. This study aims to analyze the impact of the campus' Eucharistic celebration toward the students of STKIP Widya Yuwana's faith development. As the result of this research, 8 respondents (80%) stated that the Eucharistic celebration held on campus had an impact to their faith development, although 3 respondents (30%) stated that the Eucharistic Celebration had no impact towards the faith development. Next, there were 5 respondents (50%) who stated that the students lacked respect for the Eucharistic celebration, so that, it didn't have any impact on their faith development, although 3 respondents (30%) found that the Eucharistic Celebration held on campus had impact to faith development. So, there are 3 respondents (30%) who stated that the Eucharistic Celebration held on campus had an impact to their faith development and also said that the Eucharistic Celebration held on campus had no impact to their faith development.

Keywords: *Eucharistic Celebration, Faith Development, Students.*

I. PENDAHULUAN

Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup Kristiani. Tidak ada acara dan kegiatan Gereja lainnya yang memiliki makna melebihi Perayaan Ekaristi (Martasudjita, 2003:266). Sebab di dalam Perayaan Ekaristi terkandung perayaan peristiwa tinggal bersama dalam Kristus dari seluruh Gereja, Umat Allah (Martasudjita, 2012:27). Perayaan Ekaristi menjadi suatu kesatuan yang utuh antara Gereja dengan persekutuan umat Allah yang saling meneguhkan satu dengan yang lain. Selaras dengan pandangan diatas, Pranoto (2015:139) menuliskan, “Ekaristi dan Gereja memiliki hubungan erat dan tak terpisahkan. Sebab Ekaristi menjadi landasan dasar keberadaan Gereja sebagai persekutuan umat Allah (*communio*).” Dari apa yang terurai ini, semakin dapat dipahami bahwa Ekaristi dan Gereja memiliki hubungan yang saling membangun satu dengan yang lain. Di dalam Perayaan Ekaristi juga dijumpai suatu kenangan dari berbagai peristiwa agung yang mengalirkan rahmat pengudusan Allah baik bagi Gereja maupun umat beriman Kristiani. Dalam hal ini Prasetya (2011:12) mengatakan, “Dalam Ekaristi Allah berkenan mengalirkan rahmat-Nya atas diri dan hidup orang beriman katolik yang merayakannya, menguduskan mereka, sehingga mereka mampu memuliakan Allah dalam diri Kristus.” Perayaan Ekaristi juga menjadi saat bagi umat beriman Kristiani untuk seutuhnya berjumpa dengan Kristus melalui diri Imam (*Alter Christus*) yang pada saat itu sedang mempersembahkan Ekaristi, sebab ketika Perayaan Ekaristi berlangsung, Kristus Tuhan dihadirkan, dikurban dan disantap sebagai lambang akan kenangan wafat dan kebangkitan Tuhan. Perayaan Ekaristi disebut juga sebagai puncak karena semua sakramen yang dirayakan oleh Gereja Katolik serta semua pelayanan dan kerasulan yang dilakukan oleh Gereja Katolik diarahkan kepada Perayaan Ekaristi dan dimahkotai dengannya (Prasetya, 2011:13).

Perayaan Ekaristi kerap kali juga dijadikan suatu faktor yang dimunculkan untuk melihat suatu perkembangan iman yang terjadi di dalam diri umat beriman Kristiani. Perkembangan iman itu sendiri identik dengan satu kata yaitu proses perubahan. Supratiknya (1995:8-9) mengatakan bahwa, “Perkembangan iman adalah suatu proses terjadinya segala perubahan iman, mulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi sampai pada tahap iman yang mengacu pada universalitas.” Dari apa yang dikatakan di atas, dapat semakin dipahami bahwa iman dapat berkembang atau tidak tergantung dari apa yang ada di dalam maupun di luar diri umat beriman Kristiani. Sebab, semakin umat beriman Kristiani mencintai Tuhan dengan sepenuh hati, jiwa, kekuatan dan akal budinya, semakin akrab pula relasi hubungan yang ia jalin dengan Tuhan. Dalam kaitan dengan hal tersebut, Jan Van Lierop (1994:19) menuliskan, “Umat beriman Kristiani, menyerahkan dirinya kepada Tuhan dalam iman dan harapan. Ia yakin bahwa Tuhan senantiasa besertanya dan meyakinkannya dalam doa. Selanjutnya ia memperhatikan sabda

Tuhan dan menyatukan dirinya dengan sakramen-sakramen, terutama sakramen Ekaristi.”

Mencermati Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus pada hari rabu dan jumat, tidak jarang ada mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang tidak hadir. Mengapa? Mungkin mereka sedang ada urusan/kepentingan pribadi serta mungkin adanya faktor-faktor lain yang berasal dari dalam maupun luar diri, misalnya minimnya semangat untuk menggali kekuatan hidup melalui Perayaan Ekaristi dan mungkin juga ditemukan kurangnya dorongan semangat dari orang-orang terdekat. Disisi lain dalam beberapa kali pengamatan yang dilakukan terhadap mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang mengikuti Perayaan Ekaristi di kampus, terkadang dijumpai ada mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang terlihat datang beberapa saat sebelum Perayaan Ekaristi dimulai dan terkadang ada Mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang datang terlambat ketika mengikuti Perayaan Ekaristi. Demikian pula, terkadang juga terlihat mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang belum terlibat secara penuh, sadar dan aktif ketika mengikuti Perayaan Ekaristi. Beberapa contoh dapat disebut seperti: ada mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang tidak melakukan tata gerak yang ada di dalam Perayaan Ekaristi dengan baik, adanya mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang *ngobrol* dengan teman ketika Perayaan Ekaristi sedang dirayakan serta terkadang ditemukan mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang tidak menjawab seruan yang diserukan oleh imam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa pokok permasalahan. Ada tiga pokok permasalahan yaitu: apakah yang dimaksud dengan Perayaan Ekaristi? Apakah yang dimaksud dengan perkembangan iman? Sejauhmana Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus memiliki dampak terhadap perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Dari perumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pengertian Perayaan Ekaristi, mendeskripsikan pengertian perkembangan iman bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dan mendeskripsikan dampak Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus bagi perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana.

II. PEMBAHASAN

2.1. Perayaan Ekaristi

2.1.1 Pengertian Perayaan Ekaristi

Ekaristi adalah perayaan liturgis resmi Gereja, yang mempersatukan umat dengan Kristus. Di dalam Ekaristi, Kristus hadir secara istimewa dan umat mengambil bagian di dalam penyerahan diri Kristus kepada Bapa, sekaligus dipersatukan satu sama lain oleh Kristus (Sugiyono, 2010:8; Jacobs, 1996:27). Ekaristi berasal dari bahasa Yunani *eucharistia*, yang berarti puji syukur. Arti puji

syukur ini ingin menekankan makna Ekaristi sebagai karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus (Martasudjita, 2003:269). Dari asal kata Ekaristi yang berasal dari bahasa Yunani ini, ingin menunjukkan bahwa Ekaristi telah dirayakan sejak dahulu, ketika Gereja masih berbahasa Yunani. Lebih dari itu, Ekaristi senyatanya telah berakar dalam tradisi Yahudi yang telah mendahuluinya (Sugiyono, 2010:8-9; Jacobs, 1996:27).

Sacramentum Caritatis juga mengatakan bahwa Ekaristi kudus adalah Sakramen Cinta kasih. Hal ini mengartikan bahwa Ekaristi kudus adalah pemberian diri Yesus Kristus yang terbatas kepada setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan. Berdasarkan titik tolak ini pula dapat semakin dimengerti bahwa Perayaan Ekaristi adalah kenangan kasih Kristus yang sungguh nyata bagi umat beriman Kristiani. Kenangan kasih itu mengungkapkan serta mengisyaratkan pemberian diri Kristus secara penuh bagi keselamatan umat manusia dengan menderita, wafat dan mati di kayu salib (*Sacramentum Caritatis* art 1).

Perayaan Ekaristi secara istimewa dimaknai sebagai sumber dan puncak hidup Kristiani. Sebab seluruh kegiatan kerohanian yang ada di dalam Gereja Katolik seluruhnya diarahkan dan mahkotai oleh Perayaan Ekaristi. Martasudjita (2003:266) mengatakan, “Di dalam Perayaan Ekaristi, seluruh misteri kehidupan bersama dengan Allah dan manusia, yang mengalami kepenuhannya dalam Kristus dirayakan dan dihadirkan bagi umat beriman.”

2.1.2 Perayaan Ekaristi Dalam Ajaran Bapa-Bapa Gereja

Beberapa Bapa Gereja memiliki ajaran atau pandangan tersendiri mengenai Perayaan Ekaristi. Dalam pembahasan ini akan disampaikan beberapa pandangan atau ajaran para bapa Gereja mengenai Perayaan Ekaristi, seperti: Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, Irenius, sekolah Alexandria (Mesir), sekolah Anthiokhia (Syria) dan bapa-bapa Gereja Latin (St. Ambrosius dan St. Agustinus).

Santo Ignatius dari Antiokhia memiliki pandangan bahwa Perayaan Ekaristi adalah cara untuk membangun kesatuan Gereja. Pandangan yang dimilikinya ini adalah pandangan yang lahir dari apresiasinya terhadap gagasan teologi Ekaristi yang dihidupi oleh Santo Paulus, yaitu eklesiologi Ekaristik. Terlepas dari pandangan di atas, Santo Ignatius dari Anthiokhia juga mengajarkan bahwa Roti Ekaristi adalah tubuh Tuhan sendiri. Sehingga ketika umat beriman Kristiani menerima Roti Ekaristi tersebut, ia telah disatukan dengan Kristus. Dimana dari ajaran yang diajarkannya ini, Santo Ignatius dari Anthiokhia ingin menyampaikan dan menegaskan tentang keyakinan Gereja akan *realis praesentia Christi* (Martasudjita, 2003:284; Martasudjita, 2005:248).

Santo Yustinus martir memandang bahwa Perayaan Ekaristi adalah suatu ibadah atau liturgi Kristiani. Sebab di dalam Perayaan Ekaristi, umat beriman

Kristiani diarahkan untuk memanjatkan doa yang sejati dan kurban yang benar kepada Allah. Melanjutkan pandangannya akan Perayaan Ekaristi, Santo Yustinus martir juga menegaskan bahwa Ekaristi merupakan kenangan akan penderitaan Yesus beserta dengan penciptaan dan penebusan-Nya. Selain beberapa pandangan mengenai Perayaan Ekaristi yang telah teruraikan di atas, Santo Yustinus martir juga memiliki keyakinan bahwa Ekaristi adalah tubuh dan darah Tuhan sendiri. Sehingga dari pandangan ini membuat Santo Yustinus martir meyakini bahwa Sang Konsekrator itulah sang Logos itu sendiri. Berdasarkan beberapa pandangan akan Perayaan Ekaristi di atas, Santo Yustinus martir ingin menunjukkan bahwa di dalam Perayaan Ekaristi, hadirilah Sang Logos yang dahulu menjadi daging dalam diri Kristus (Martasudjita, 2003:284; Martasudjita, 2005:249).

Santo Irenius memandang bahwa Perayaan Ekaristi menekankan sifat kurban dari Ekaristi. Baginya, Perayaan Ekaristi adalah kurban pujian syukur atas penciptaan disamping juga terdapat peristiwa penebusan yang dilakukan oleh Kristus. Bertitik tolak dari pandangannya ini, Irineus juga meyakini bahwa roti Ekaristi adalah sungguh tubuh Kristus sendiri, sehingga ketika umat beriman Kristiani menerima roti Ekaristi, umat beriman Kristiani dihidupi dan dipersatukan dalam kebersamaan abdi bersama dengan Kristus. Berdasarkan beberapa pandangannya akan Perayaan Ekaristi diatas, dapat ditarik dua cara pandang Santo Irenius mengenai Perayaan Ekaristi, yaitu: Pertama, Santo Irenius memandang bahwa Perayaan Ekaristi berhubungan dengan penciptaan, dimana ini berpengaruh pada konsentrasi teologinya yang mengarah kepada realitas tubuh dan darah Kristus. Kedua, Santo Irenius memusatkan pandangannya pada pewahyuan Sang Logos (Martasudjita, 2003:284; Martasudjita, 2005:250).

Sekolah Alexandria adalah sekolah yang seutuhnya fokus pada alam pikir filsafat yang condong pada pemikiran Plato serta dipengaruhi oleh Gnosis Yunani. Bagi sekolah Alexandria, kehidupan Kristiani merupakan suatu partisipasi yang Ilahi di dalam hidup. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dicermati bahwa kehidupan kristiani yang terjadi di tengah umat beriman Kristiani terjadi akibat adanya pengilahan manusia yang seutuhnya terjadi di dalam peristiwa inkarnasi. Sehingga dari pandangan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa fokus teologi sekolah Alexandria ialah pribadi Sang Logos yang ditemukan dalam Ekaristi, dimana manusia dapat berjumpa dengan Sang Logos, sebab Sang Logos melaksanakan suatu inkarnasi sakramental di dalam Ekaristi (Martasudjita, 2003:284 dan Martasudjita, 2005:251).

Sekolah Antiokhia adalah sekolah yang berada di kota Anthiokhia dan telah lama menjadi pusat ilmu, filsafat serta kebudayaan Yunani. Pola pikir yang terbentuk pada sekolah ini adalah pola pemikiran rasionalitas dan positivis yang dipengaruhi oleh filsafat Aristoteles. Dalam kaitan dengan Perayaan Ekaristi, sekolah Anthiokhia menekankan bahwa kehadiran Yesus historis ternyata

dalam santapan Ekaristis. Disini, sekolah Antiohia ingin menunjukkan gagasan maupun gambaran tentang anamnese, dimana peristiwa keselamatan yang dikenangkan adalah suatu inkarnasi yang pemenuhannya secara utuh terjadi dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, sekolah Anthiochia ingin menegaskan bahwa Perayaan Ekaristi adalah suatu penghadiran kembali peristiwa penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus oleh daya kekuatan Roh Kudus (Martasudjita, 2003:285; Martasudjita, 2005:253).

Bapa-bapa Gereja latin memberikan penekanan pada Ekaristi secara khusus mengarah pada masalah *realis praesentia*. Tokoh penting dalam ajaran sakramen bapa Gereja Latin ialah Santo Ambrosius dan Santo Agustinus. Santo Ambrosius meyakini bahwa santapan sakramental (Ekaristi) benar-benar tubuh dan darah Kristus. Keberadaan keyakinannya akan hal tersebut juga dipengaruhi oleh kepercayaannya pada Sabda Kristus yang memiliki daya mengubah dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di dalam Ekaristi benar-benar terjadi perubahan dari roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus. Selanjutnya, Santo Agustinus memiliki pandangan yang lain mengenai Ekaristi, dimana ia mencoba mencari kaitan yang ada antara Ekaristi dengan subyek sakramen dan dimensi eklesialnya, yaitu jemaat yang merayakannya. Ia berpendapat bahwa kesatuan Gereja dibangun atas kesatuan jemaat dengan Ekaristi, tetapi juga sebaliknya, hanya bila kita ini (jemaat) warga tubuh Kristus (Gereja) yang benar, kita (jemaat) sungguh menerima tubuh dan darah Kristus. Dari apa yang disampaikan mengenai Ekaristi ini, santo Agustinus menggunakan pemahaman realisme, simbolisme dan spiritualisme (Martasudjita, 2003:285-286; Martasudjita, 2005:254-258).

2.1.3 Makna Perayaan Ekaristi

Dalam menjalani kehidupan iman untuk semakin intim dengan Allah, tidak sedikit umat beriman Kristiani yang mencari melalui Perayaan Ekaristi. Sebab di dalam Perayaan Ekaristi, Kristus hadir secara nyata bagi umat dan memberikan daya-daya hidup bagi umat beriman Kristiani melalui tubuh dan darah-Nya, sehingga menghantar setiap pribadi untuk sampai pada kedalaman makna dari Perayaan Ekaristi itu sendiri. Di dalam Perayaan Ekaristi sekurang-kurangnya terdapat tiga makna yang dapat diselami oleh umat beriman Kristiani, yaitu: Perayaan Ekaristi sebagai persembahan (kurban) hidup, Perayaan Ekaristi sebagai cara untuk membangun hidup bersama dan Perayaan Ekaristi sebagai sebuah doa.

Pertama, Perayaan Ekaristi sebagai persembahan (kurban) hidup memiliki makna bahwa melalui melalui Perayaan Ekaristi, Allah mengangkat dan melayakkan setiap umat beriman Kristiani untuk diselamatkan dan dibawa sampai kepada Allah. Hal tersebut selaras dengan pandangan Bakker (1988) yang

menyampaikan, “Dalam Perayaan Ekaristi, Yesus Kristus, Imam Agung mempersembahkan diri-Nya kepada bapa-Nya demi keselamatan seluruh umat beriman Kristiani dan Allah bapa senantiasa menerimanya”. Dimensi kurban/persembahan ini memberikan suatu penjelasan bahwa peristiwa persembahan/kurban itu seutuhnya mengarah pada kurban persembahan diri Kristus bagi keselamatan semua manusia (Cahyadi, 2012:150).

Kedua, Perayaan Ekaristi sebagai cara untuk membangun hidup bersama memiliki makna bahwa Perayaan Ekaristi memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan begitu saja dengan Gereja (kesatuan umat Allah). Hal ini selaras dengan seruan Rasul Paulus dalam suratnya kepada umat di Korintus (1 Kor 10:17) mengatakan demikian, “Karena roti adalah satu, maka kita, sekalipun banyak, adalah satu tubuh, karena kita semua mendapat bagian dalam roti yang satu itu.” Selain itu, didalam Perayaan Ekaristi juga senantiasa memuat dimensi ‘sharing’ yang mengarah kepada aspek persekutuan persaudaraan sebagai Tubuh Kristus. Hal ini terlihat secara nyata pada saat ujud/intensi misa dibacakan dalam Perayaan Ekaristi. Selain itu wujud persekutuan yang terlihat dalam Perayaan Ekaristi juga nampak ketika seluruh umat beriman Kristiani merayakan kehadiran Tuhan secara bersama melalui sikap dan tindakan yang bersama pula, seperti duduk bersama dengan orang lain di sekitar altar, berhadapan dengan Tuhan bersama-sama sebagai satu umat dan menyambut tubuh Kristus yang satu dan sama (Martasudjita, 2000:36-37). Selaras dengan gagasan diatas, Wardani (2006:18) menyampaikan, “Liturgi Ekaristi bukan perayaan perseorangan, melainkan perayaan bersama umat Allah, dimana dalam perayaan ini memiliki penekanan pada upacara dan aktivitas kebaktian serta memiliki urutan yang harus dijalankan umat secara sistematis menurut anjuran hirarkis yang mengutamakan keheningan dan kontemplasi.”

Ketiga, Perayaan Ekaristi sebagai sebuah doa ingin menjelaskan bahwa misa adalah suatu bentuk doa bersama yang merangkai beberapa ritus, penyatuan simbol, gerak dan lagu. Dalam kaitan dengan hal ini, Suyanugraha (2014:43) memaparkan bahwa misa adalah doa yang paling istimewa, wajarlah jika diperindah dengan banyak unsur yang tidak ditemukan dalam bentuk doa lainnya. Sehingga ketika Perayaan Ekaristi, baik imam yang mempersembahkan Ekaristi dan umat yang mengikuti Perayaan Ekaristi sebisa mungkin akan berdoa dengan tujuan supaya dapat menikmati Perayaan Ekaristi yang sedang dirayakan. Pada saat umat beriman Kristiani dan pastor yang mempersembahkan Perayaan Ekaristi itu berdoa secara bersama-sama, disitulah terjadi suatu kebersamaan dan kesatuan dengan Kristus. Martasudjita (2018:57) mengatakan, “Ketika umat memulai Misa Kudus dan berdoa bersama dengan pastor yang mempersembahkan Ekaristi, pada saat itulah peristiwa *ekklesia* atau Gereja sedang berlangsung”.

2.1.4 Bagian-bagian dalam Perayaan Ekaristi

Dalam Perayaan Ekaristi terdapat empat bagian pokok, yaitu: ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi dan ritus penutup. Berikut akan diuraikan secara jelas berkaitan dengan bagian-bagian pokok tersebut.

Pertama, ritus pembuka. Perayaan Ekaristi dimulai dengan ritus pembuka. Dalam ritus pembuka, umat beriman Kristiani diajak untuk mempersiapkan pikiran dan hati agar layak dan pantas mengikuti Perayaan Ekaristi. Crichton (1987:68) mengatakan, “Ritus-ritus pembukaan Perayaan Ekaristi pada senyatanya mempunyai fungsi untuk mempersiapkan dan menghantar umat. Tetapi yang lebih kongket dari semuanya ialah bagaimana ritus-ritus pembukaan ini mampu menyadarkan keseluruhan umat Kristiani bahwa mereka semua adalah sebuah jemaat yang bersekutu untuk sabda dan Ekaristi”. Melanjutkan pandangan Crichton, Sugiyono (2010:16) mengatakan, “Semua bagian dalam ritus pembuka, bertujuan menyiapkan seluruh umat beriman Kristiani supaya dapat mendengarkan sabda Allah dengan penuh perhatian dan layak merayakan Perayaan Ekaristi”. Pada saat ritus pembuka ini pula, diharapkan semakin mampu menghantar umat beriman Kristiani untuk benar-benar siap sebelum menerima kehadiran Allah dan sapaan-Nya melalui liturgi sabda (Prasetya, 2011:19). Oleh sebab itu, pada saat ritus pembukaan ini, diharapkan antara umat beriman Kristiani dan pastor yang memersembahkan Ekaristi dapat digerakkan dengan suatu pemahanan yang sama bahwa mereka semua adalah jemaat yang memiliki tugas dan peran masing-masing yang saling berhubungan di dalam Ekaristi.

Kedua, liturgi sabda. Dalam Perayaan Ekaristi, liturgi sabda menjadi hal yang amat penting. Sebab Gereja Katolik meyakini bahwa Kristus sungguh hadir ketika sabda itu dibacakan. “Ia hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja” (bdk. *Sacrosanctum Concilium* 7). Dia sungguh hadir dan menyapa mereka yang berkumpul untuk merayakan Ekaristi (Prasetya, 2011:23-24; Crichton, 1987:74). Hal ini semakin didukung oleh pandangan Sugiyono (2010:39) yang mengatakan, “Saat Kitab Suci dibacakan dalam Gereja, Kristuslah yang bersabda danewartakan kabar baik kepada umat-Nya. Pembacaan Kitab Suci ini merupakan suatu peristiwa campur tangan Allah dalam keprihatinan jemaat yang sedang berkumpul”.

Ketiga, liturgi Ekaristi. Setelah umat dipersiapkan secara pribadi dan dihantar untuk menyadari kesatuan mereka sebagai jemaat/persekutuan di dalam ritus pembuka serta diteguhkan dengan sabda yang dibacakan pada saat liturgi sabda, kini umat diajak untuk masuk kedalam liturgi Ekaristi yang akan membawa umat pada suatu kenangan akan penebusan yang dilakukan Kristus di kayu salib. Hanya Yesus yang mampu menyampaikan kurban sempurna kepada Allah Bapa-diri-Nya sendiri sebagai persembahan yang tak terbatas dan tak terukur nilai cinta kasih-Nya (Seri Gedono no.14). Dalam liturgi Ekaristi pula, umat Allah juga

dihantar untuk mengenang kembali peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilakukan oleh Yesus bersama dengan para murid-Nya (Prasetya, 2011:29). Dalam liturgi Ekaristi ini, Doa Syukur Agung menjadi puncak dan pusat seluruh Perayaan Ekaristi. Dalam Doa Syukur Agung, Gereja mempersembahkan pujian syukur kepada Allah untuk segala sesuatu yang telah Allah ciptakan, secara istimewa karena Allah telah menyelamatkan umat manusia dengan perantaraan Kristus (Sugiyono, 2010:80). Adapun Liturgi Ekaristi meliputi beberapa hal yaitu: Persiapan persembahan, doa persiapan persembahan, Doa Syukur Agung (dialog pembuka, prefasi, kudus dan Doa Syukur Agung), Bapa Kami (ajakan, doa Bapa Kami dan embolisme), doa damai, pemecahan roti, persiapan komuni, penerimaan tubuh dan darah Kristus, pembersihan bejana, saat hening, madah pujian dan doa sesudah komuni (Prasetya, 2011:30-35).

Keempat, ritus penutup. Perayaan Ekaristi ditutup dengan ritus penutup. Ritus penutup adalah ritus terakhir yang ada di dalam Perayaan Ekaristi, dimana pada saat ini (saat ritus penutup) umat beriman Kristiani diberkati oleh Allah dan diutus oleh Allah untuk menjadi pewarta kasih dalam kehidupan setiap harinya. Adapun ritus penutup meliputi beberapa hal yaitu: Pengumuman, amanat pengutusan, salam dan berkat, pengutusan jemaat, penghormatan altar dan perarakan keluar (Prasetya, 2011:54-55; PUMR no. 90).

2.1.5 Arti Simbol dan Gerak dalam Perayaan Ekaristi

Tata gerak dan sikap tubuh yang seragam menandakan bahwa adanya suatu kesatuan seluruh umat Allah yang hadir untuk merayakan Perayaan Ekaristi, baik imam, pelayan/petugas dalam Perayaan Ekaristi dan seluruh umat beriman Kristiani (PUMR No. 42). Adapun bentuk simbol dan gerak yang ada di dalam Perayaan Ekaristi ialah: Tanda salib, berjalan, berdiri, duduk, berlutut, membungkuk, menyembah, menepuk atau menebah dada, mengatupkan tangan dan berjabat tangan.

Pertama, tanda salib. Tanda Salib merupakan peristiwa penting dari satu perwujudan iman Kristiani. Keberadaan tanda salib memberikan daya bagi seluruh tubuh. Tubuh Kristus yang tersalibkan menyentuh tubuh untuk mengalami hal yang sama dengan tubuh Kristus, dimana nama Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus disebutkan untuk menyatakan misteri Allah Tritunggal yang diwahyukan melalui kematian Yesus di kayu salib (Suryanugraha, 2014:41-42). Selama Perayaan Ekaristi dilakukan beberapa kali pembuatan tanda salib yaitu: Pada saat memasuki Gereja sambil menandai diri dengan air suci, pada saat mengawali dan mengakhiri Perayaan Ekaristi, pada saat menerima percikan air suci dan pada saat memulai bacaan Injil dengan membuat tanda salib di dahi, mulut dan dada (Sugiyono, 2010:134-135).

Kedua, berjalan. Berjalan secara liturgis memiliki makna tersendiri yaitu menjadi ungkapan gerak maju umat beriman Kristiani yang sedang berziarah menuju tanah air surgawi. Dalam Perayaan Ekaristi, tindakan berjalan biasanya dilakukan bersama-sama dalam suatu prosesi yang ada seperti: perarakan masuk dan keluar gereja, perarakan persembahan dan perarakan maju untuk menyambut komuni (Martasudjita, 1999:107; Prasetya, 2011:70).

Ketiga, berdiri. Berdiri dalam Perayaan Ekaristi pertama-tama menjadi ungkapan iman kebersamaan seluruh umat beriman Kristiani yang turut serta di dalam Perayaan Ekaristi. Adapun sikap berdiri dilakukan dalam beberapa kali kesempatan yaitu: Pada saat awal Perayaan Ekaristi untuk menyambut imam dan petugas liturgi lainnya sampai dengan doa pembukaan, pada saat mulai pemakluman Injil, pada saat pengucapan syahadat, pada saat menyampaikan doa umat, pada saat prefasi dan kudus, pada saat pengucapan Bapa Kami dan pada saat imam mengucapkan doa sesudah komuni (PUMR No. 43; Sugiyono, 2010:135-137).

Keempat, duduk. Dalam Perayaan Ekaristi, umat beriman Kristiani diberikan kesempatan untuk melakukan gerakan/sikap duduk. Adapun sikap duduk itu dilakukan pada beberapa kesempatan yaitu: Pada saat Kitab Suci dibacakan (kecuali pada saat pemakluman Injil), pada saat homili, selama persiapan persembahan, selama saat hening sesudah komuni serta pada saat pengumuman dibacakan. Makna dari gerakan/sikap duduk ini ialah ungkapan kesediaan mendengarkan, ungkapan penyerahan diri dan ungkapan melaksanakan tugas dan kewajiban (PUMR no. 43; Sugiyono, 2010:140-141).

Kelima, berlutut. Berlutut dalam Perayaan Ekaristi bermakna sebagai simbol penghayatan iman bahwa manusia harus memiliki sikap rendah hati, hormat serta memohon ampunan pada Allah. Adapun dalam Perayaan Ekaristi, sikap berlutut dilakukan dalam beberapa kesempatan yaitu: Pada saat umat mengucapkan doa tobat, pada saat mengucapkan syahadat (ketika mengucapkan kata yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan Maria khususnya pada Hari Raya Natal), pada saat Imam mengucapkan/mendoakan Doa Syukur Agung, pada saat umat mempersiapkan diri sewaktu akan menerima komuni dan setelah menerima komuni serta jika ada ketidaklayakan tempat untuk berlutut maka dianjurkan untuk berdiri (PUMR no. 43; Sugiyono, 2010:137-138).

Keenam, membungkuk. Dalam Perayaan Ekaristi, setidaknya ada saat bagi umat beriman Kristiani untuk melakukan gerakan membungkuk. Gerakan membungkuk ini melambangkan beberapa hal yaitu: sikap merendahkan diri dan menyadari kekecilan di hadapan Tuhan, penghormatan, rasa *wedi asih* dan kerendahan hati. Gerakan membungkuk ini dilakukan secara khusus pada saat umat beriman Kristiani mengucapkan syahadat (secara khusus ketika mengucapkan kata-kata yang dikandung dari Roh Kudus, dilahirkan oleh Perawan

Maria) sebagai pernyataan iman (Martasudjita, 1999:109; Sugiyono, 2010:139-140).

Ketujuh, menyembah. Dalam Perayaan Ekaristi, sikap menyembah dilakukan secara khusus pada saat imam yang mempersembahkan Perayaan Ekaristi mengangkat tubuh dan darah Kristus pada saat Doa Syukur Agung (konsekrasi). Gerakan menyembah juga dapat diartikan sebagai tanda hormat yang diarahkan kepada Kristus sebagai wujud terima kasih atas pengorbanan dan penebusan yang telah dilakukan Kristus dalam menebus dosa-dosa umat manusia dengan jalan wafat di salib (Sugiyono, 2010:139; Suryanugraha, 2014:146).

Kedelapan, menepuk atau menebah dada. Dalam Perayaan Ekaristi, gerakan menebah dada dibuat ketika mengucapkan “saya berdosa, saya berdosa, saya sungguh berdosa”. Pengucapan hal itu dilakukan ketika umat beriman Kristiani dan imam yang mempersembahkan Ekaristi sampai pada saat pernyataan tobat yang terletak pada ritus pembuka. Arti sikap dari gerakan menebah dada ini ialah wujud dari suatu penyesalan yang mengarah kepada ungkapan tobat (Martasudjita, 1999:113; Sugiyono, 2010:138-139).

Kesembilan, mengatupkan tangan. Sikap mengatupkan tangan merupakan salah satu sikap yang ada di dalam Perayaan Ekaristi. Gerakan tangan terkumpul melambangkan perjumpaan Allah dengan manusia, sikap hormat, permohonan dan penyerahan diri manusia kepada Allah. Sikap mengatupkan tangan secara khusus dilakukan oleh seluruh umat beriman Kristiani ketika akan menerima komuni suci sebagai wujud kesetiaan kepada Tuhan yang mereka imani (Martasudjita, 1999:111; Sugiyono, 2010:140).

Kesepuluh, berjabat tangan. Dalam Perayaan Ekaristi, sikap atau gerakan berjabat tangan memiliki arti simbolis yaitu untuk mengungkapkan persahabatan dan persaudaraan yang erat antar sesama umat beriman Kristiani yang hadir dalam Perayaan Ekaristi. Adanya sikap atau gerakan berjabat tangan dalam Perayaan Ekaristi ini kiranya dilakukan dengan kesungguhan dan ketulusan hati bukan saja dilakukan hanya untuk memenuhi suatu ritus perayaan semata. Dalam Perayaan Ekaristi, sikap dan gerakan berjabat tangan ini dilakukan pada saat salam damai (Martasudjita, 1999:114; Prasetya, 2011:74).

2.1.6 Perayaan Ekaristi sebagai Sarana Mengembangkan Iman dan Ekspresi dari Iman

Perayaan Ekaristi adalah sumber dan puncak hidup Kristiani (bdk. LG 11). Dengan adanya pengertian tersebut, Gereja ingin menegaskan bahwa antara Ekaristi dengan kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan atau ditinggalkan satu dengan yang lainnya. Perayaan Ekaristi sebagai sumber berarti bahwa melalui Ekaristi mengalirlah kekuatan dan daya yang akan menggerakkan serta menjiwai umat beriman Kristiani dalam hidup setiap harinya. Perayaan Ekaristi sebagai

puncak berarti bahwa semua bidang kehidupan yang dijalani oleh umat beriman Kristiani tertuju dan terarah kepada Ekaristi (Martasudjita, 2003:297).

Berdasarkan uraian mengenai Perayaan Ekaristi sebagai sumber dan puncak tersebut, dapat diselami sungguh bahwa ketika umat beriman Kristiani merayakan Perayaan Ekaristi, umat beriman kristiani tidak saja hanya mengungkapkan iman namun juga telahewartakan iman, sebab di dalam Perayaan Ekaristi termuat seluruh rangkuman misteri iman Kristiani (Cahyadi, 2012:117). Sebagai rangkuman iman, Ekaristi menunjuk pada makna hakiki Perayaan Ekaristi sebagai sebuah peristiwa tindakan Kristus bersama Gereja-Nya yang tujuan pokoknya adalah terjadinya kesatuan umat beriman Kristiani dengan Allah Tritunggal sebagai sumber keselamatan dan tujuan seluruh hidup manusia (Martasudjita, 2016:36).

Tindakan Kristus bersama dengan Gereja-Nya yang berorientasi pada kesatuan umat beriman Kristiani dengan Allah Tritunggal tersebut sejatinya mengundang seluruh umat beriman Kristiani untuk tinggal bersama dengan Kristus dan meneguhkan persekutuan dengan Kristus, secara khusus pada saat Kristus mengumpulkan umat beriman Kristiani (ritus pembuka), saat Ia bersabda dan mengobarkan hati (Liturgi Sabda), saat Dia memberikan diri dan hidupnya agar umat beriman Kristiani bersatu dan tinggal bersama Kristus (Liturgi Ekaristi) dan saat Dia mengutus umat beriman Kristiani untuk kembali ke perjuangan hidup sehari-hari (ritus penutup). Terkait dengan hal ini, Paus Benediktus XVI menegaskan, “Di dalam Perayaan Ekaristi ritus perayaan merupakan hal yang penting, sebab iman diungkapkan melalui ritus, sementara ritus menguatkan dan meneguhkan iman.” Ritus perayaan yang terdapat di dalam Perayaan Ekaristi menjadi sarana bagi umat beriman Kristiani untuk mengungkapkan iman pada Yesus Kristus. Dari keberadaan ritus ini pula semakin memberikan keteguhan dan kekuatan bagi seluruh umat beriman Kristiani untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat dikatakan, bahwa iman Gereja adalah iman yang Ekaristis. Sebab iman itu dipupuk dan disuburkan dari altar Ekaristi. Selaras dengan pandangan di atas, Supriyadi (2012:38) menuliskan, “Perayaan Ekaristi harus tetap mengarahkan setiap orang kepada Allah, dan sekaligus mendorong setiap umat beriman untuk mengupayakan keadilan, kebebasan, kedamaian dan kemajuan dalam hidup kongkrit”.

2.2. Perkembangan Iman Mahasiswa

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Chaplin dalam Desmita (2009:8) mendefinisikan bahwa salah satu pengertian perkembangan ialah perubahan yang berkesinambungan dan progresif dalam organisme. Gagasan akan hal ini didukung oleh Schneirla dalam Gunarsa (1997:29-30), yang mendefinisikan bahwa perkembangan adalah perubahan-

perubahan progresif dalam organisasi pada organisme, dimana organisme ini dilihat sebagai suatu sistem fungsional dan adaptif sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan progresif ini, meliputi dua hal pokok yaitu kematangan dan pengalaman. Selanjutnya, Reni Akbar dalam Desmita (2009:9) juga menguraikan bahwa perkembangan secara luas mengarah pada keseluruhan proses perubahan potensi yang telah dimiliki oleh individu dalam kualitas kemampuan, sifat dan ciri-ciri yang baru.

2.2.2 Pengertian Iman

Iman adalah suatu sikap penyerahan diri secara utuh dan penuh kepada Allah (DV 5). Dalam ajaran Kristiani, iman tidak terpisahkan dari wahyu. Iman pertama-tama mengarah kepada tanggapan manusia terhadap Allah yang ingin 'campur tangan' dalam sejarah hidup manusia demi keselamatannya (Mali, 2003:5). Bertitik tolak dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa iman dan wahyu itu tidak terpisahkan, dimana secara bersama-sama antara iman dan wahyu membentuk misteri pertemuan dialogis antara Allah dan manusia demi keselamatan manusia. Melalui iman, manusia secara bebas dapat menerima kebenaran-kebenaran yang di wahyukan oleh Allah kepadanya. Thomas Aquinas mengatakan bahwa iman memiliki nuansa intelektual, dimana hal ini dapat diartikan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh manusia merupakan suatu tindakan intelek. Lebih lanjut Thomas Aquinas mengatakan bahwa iman tidak hanya berarti sebagai tindakan intelek, tetapi juga tindakan yang digerakkan oleh kehendak. Sehingga dapat dikatakan bahwa iman adalah perpaduan antara intelektual dengan kehendak. Fowler (1995:8) mengatakan bahwa iman adalah suatu cara manusia bersandar atau cara berserah diri serta menemukan atau memberikan makna terhadap kondisi atau keadaan hidupnya. Dari pandangan ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa iman adalah cara dari masing-masing pribadi untuk mengerti dan memandang berbagai macam situasi dan kondisi yang terjadi di dalam hidup yang dikaitkan secara utuh pada keasadaran akan lingkungan akhir.

2.2.3 Perkembangan Iman Mahasiswa

Perkembangan iman menurut Fowler (1995:24) ialah proses pembentukan, perubahan dan kemajuan dalam hidup kepercayaan yang terjadi di dalam diri/pribadi seseorang. Berdasarkan definisi diatas dapat dikatakan bahwa iman yang berkembang atau iman yang bertumbuh adalah iman yang terus menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti dari kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik (berbuah). Sehingga sangat jelas dapat dipahami bahwa beriman harus berakar dan nyata teraplikasikan di dalam tindakan kongkret dalam hidup setiap harinya. Hal ini pun kiranya selaras dengan

nasihat Rasul Yakobus (Yak 2:17) yang menegaskan bahwa Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati.

2.2.4 Tahap Perkembangan Iman Mahasiswa

Menurut Fowler, iman sebagai cara mengenal dan menilai dunia meliputi perkembangannya secara bertahap. Dalam seluruh rentang hidupnya, manusia akan mengalami tujuh tahap perkembangan iman, mulai dari tahap iman yang belum terdiferensiasi di masa bayi sampai tahap iman yang mengacu pada universalitas yang bisa dicapai sesudah kira-kira umur 45 tahun, dimana manusia mampu melepaskan diri dari egonya dan dari pusat nilai dan kekuasaan yang fana-relatif untuk berserah diri secara mutlak-abadi nan tunggal kepada Allah sendiri (Supratiknya, 1995:8-9). Tujuh tahap perkembangan iman yang diidentifikasi oleh Fowler yaitu: (1) Tahap kepercayaan elementer awal, (2) tahap kepercayaan intuitif-proyektif, (3) tahap kepercayaan mitis-harfiah, (4) tahap kepercayaan sintesis-konvensional, (5) tahap kepercayaan individuatif-reflektif, (6) tahap kepercayaan eksistensial konjungtif, dan (7) tahap kepercayaan eksistensial yang mengacu pada universalitas. Dalam pembahasan pada penelitian ini secara khusus akan membahas tahap perkembangan iman pada mahasiswa yaitu mulai masa adolesen (usia 12-20 tahun) sampai awal masa dewasa (usia 20 tahun ke atas).

Pertama, kepercayaan sintesis-konvensional. Tahap ini merupakan tahap ketiga, dimana tahap ini terjadi pada usia sekitar 12 sampai 20 tahun. Tahap perkembangan iman sintesis-konvensional ini ditandai dengan meluasnya pengalaman seseorang akan dunia melewati batas lingkungan keluarga (Supratiknya, 1995:187; Groome, 2010:102). Pada tahap ketiga ini, iman menafsirkan, menghubungkan diri dengan konvensi yang populer, mensintesis nilai-nilai dari informasi dan memberikan suatu dasar bagi identitas dan pandangan (Supratiknya, 1995:188; Groome, 2010:102). Sehingga pada tahap ini, orang belum mampu memiliki pemahaman yang utuh akan dirinya untuk membuat keputusan-keputusan yang mandiri berdasarkan pandangannya sendiri (Groome, 2010:102).

Kedua, kepercayaan individuatif-reflektif. Tahap kepercayaan individuatif-reflektif muncul pada usia 20 tahun ke atas (awal masa dewasa). Pola kepercayaan ini ditandai dengan lahirnya suatu refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan dan nilai lama yang dihidupi. Pribadi sudah memiliki kemampuan untuk melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari masyarakat serta mampu menentukan tanggung jawab, ideologi dan gaya hidup yang dipilih (Supratiknya, 1995:32). Senada dengan apa yang disampaikan oleh Supratiknya, Groome (2010:103) mengatakan, “Sekarang tanggung jawab untuk melakukan sintesis dan membuat makna berubah dari otoritas konvensional ke arah bertanggung jawab pribadi atas gaya hidup, kepercayaan dan sikap-sikap yang dipilih”.

2.3. Perayaan Ekaristi di Kampus dan Perkembangan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

2.3.1 Perayaan Ekaristi di Kampus STKIP Widya Yuwana

Perayaan Ekaristi harian yang di selenggarakan di kampus merupakan salah satu bagian dari pembinaan spiritualitas atau pembinaan rohani bagi seluruh mahasiswa STKIP Widya Yuwana, dimana hal ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendukung spiritualitas dan panggilan dalam diri masing-masing mahasiswa STKIP Widya Yuwana (Buku pedoman akademik mahasiswa STKIP Widya Yuwana Tahun Ajaran 2018/2019 hal. 50). Terkait dengan pembinaan spiritualitas atau kerohanian, diberlakukan presensi kehadiran sebagaimana perkuliahan. Dimana mensyaratkan kehadiran sekurang-kurangnya 75% dari seluruh wajib hadir dalam setiap bentuk pembinaan kerohanian (Buku pedoman mahasiswa, 2013:5).

Perayaan Ekaristi dalam tata pembinaan spiritualitas maupun pembinaan rohani harian bagi mahasiswa STKIP Widya Yuwana dilaksanakan sebanyak 2 kali setiap minggunya, yaitu pada hari Rabu dan hari Jumat pada pukul 07:00 WIB. Dalam pelaksanaan Ekaristi pada hari Rabu dan Jumat tersebut memiliki kekhasannya masing-masing. Pada Perayaan Ekaristi hari Rabu, para mahasiswa STKIP Widya Yuwana akan ber-Ekaristi menggunakan bahasa Inggris, sedangkan untuk Perayaan Ekaristi pada hari Jumat, para mahasiswa STKIP Widya Yuwana akan ber-Ekaristi menggunakan bahasa Jawa. Pencanangan Ekaristi dengan menggunakan beberapa bahasa ini bertujuan untuk mendorong setiap mahasiswa STKIP Widya Yuwana mengembangkan kemampuannya, secara khusus dalam hal berbahasa, sehingga kelak di kemudian hari akan semakin mendukung kompetensi diri sebagai calon katekis maupun sebagai calon guru agama Katolik.

2.3.2 Perayaan Ekaristi di Kampus Mengembangkan Iman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana

Perayaan Ekaristi bagi umat beriman Kristiani diartikan sebagai ucapan syukur atas karya keselamatan Allah yang terjadi di dalam wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Di dalam Perayaan Ekaristi pula, umat beriman Kristiani diajak untuk mengenang kembali peristiwa perjamuan malam terakhir yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus bersama dengan para murid-Nya. Bertitik tolak dari uraian ini, Gereja Katolik memberikan tempat yang istimewa bagi Perayaan Ekaristi, dengan menempatkannya sebagai sumber dan puncak seluruh hidup Kristiani. Sebab, melalui Perayaan Ekaristi, umat beriman Kristiani memperoleh kekuatan untuk menjalani hidup setiap harinya serta membantu umat beriman Kristiani untuk mampu mengarahkan semua bidang kehidupan yang dijalannya terarah dan tertuju kepada Perayaan Ekaristi sebagai puncaknya (Martasudjita, 2003:297).

STKIP Widya Yuwana sebagai sebuah lembaga pendidikan yang mempersiapkan para calon pewarta yaitu calon guru agama katolik maupun katekis hendaknya mendukung setiap mahasiswa untuk bertumbuh dan berakar imannya secara istimewa melalui Perayaan Ekaristi. Sebab selain bagian dari umat beriman Kristiani, mahasiswa STKIP Widya Yuwana adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar untuk berproses menjadi pribadi yang unggul dan kontekstual dalam mempersiapkan diri untuk menjadi pewarta, entah sebagai guru agama Katolik maupun katekis (Buku pedoman mahasiswa STKIP Widya Yuwana, 2013:vii,2).

III. HASIL PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang pada suatu permasalahan (Moleong, 2005:5). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa STKIP Widya Yuwana semester 2 sampai dengan semester 14 tahun ajaran 2018/2019. Tehnik pemilihan responden terbagi menjadi 2 tahap. Tahap pertama dengan metode acak (*random*), dimana peneliti memberikan kesempatan kepada para pengurus kelas untuk menyampaikan kepada seluruh warga kelas melalui grup *Whatsapp* kelas bahwa siapapun dari anggota kelas boleh menjadi responden dalam penelitian ini. Setelah itu, ketua kelas mengajukan nama-nama anggota kelas yang bersedia menjadi responden kepada peneliti. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel atau data yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik (Moleong, 2017:224). Alasan peneliti memilih pendekatan ini, karena tehnik ini berorientasi pada responden, dimana responden dianggap lebih tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti.

Hasil data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami arti Perayaan Ekaristi secara umum dan menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi adalah Perayaan penguasaan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Hal ini sesuai dengan ajaran Gereja dalam dokumen *Sacramentum Caritatis* yang mengatakan bahwa Perayaan Ekaristi adalah kenangan kasih Kristus yang sungguh nyata bagi umat beriman Kristiani. Kenangan kasih itu mengungkapkan serta mengisyaratkan pemberian diri Kristus secara penuh bagi keselamatan umat manusia dengan menderita, wafat dan mati di kayu salib (*Sacramentum Caritatis* art. 1).

Data analisa menampilkan semua responden memahami bentuk keterlibatan yang dilakukan pada saat mengikuti Perayaan Ekaristi. Semua responden menyatakan bahwa bentuk keterlibatan dalam mengikuti Perayaan Ekaristi adalah melakukan gerakan liturgis (tata gerak). Hal ini sesuai dengan PUMR No. 42 yang mengatakan bahwa tata gerak dan sikap tubuh yang seragam menandakan bahwa adanya suatu kesatuan seluruh umat Allah yang hadir untuk merayakan Perayaan Ekaristi, baik imam, pelayan/petugas dalam Perayaan Ekaristi dan seluruh umat beriman Kristiani. Adapun bentuk simbol dan gerak yang ada di dalam Perayaan Ekaristi ialah: Tanda salib, berjalan, berdiri, duduk, berlutut, membungkuk, menyembah, menepuk atau menebah dada, mengatupkan tangan dan berjabat tangan.

Hasil penelitian memaparkan bahwa terkait dengan makna yang diperoleh melalui Perayaan Ekaristi cukup beragam. Keberagaman ini terlihat dari empat belas jawaban yang disampaikan oleh para responden. Keempat belas jawaban itu ialah pengorbanan diri Yesus, sumber kekuatan jiwa, partisipasi untuk terlibat secara aktif, aplikasi dalam hidup bersama, perjamuan kudus, memperoleh hidup kekal, keharusan untuk hidup suci, dapat berjumpa dengan Yesus, pusat segala doa, wadah untuk mencurahkan isi hati, Kristus satu-satunya sumber keselamatan, jalan atau cara untuk membangun hidup bersama, terjadi perjumpaan dengan Tuhan dan sesama dan keteguhan iman. Dari keempat belas jawaban ini, jawaban yang paling dominan sering diungkapkan oleh para responden berkaitan dengan makna yang diperoleh dari Perayaan Ekaristi adalah pengorbanan diri Yesus. Hal ini selaras dengan pandangan Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Dominicae Cenaе* (1980) yang mengatakan bahwa Perayaan Ekaristi memiliki dimensi yang mengarah pada peristiwa kurban (persembahan). Dimensi kurban (persembahan) ini memberikan suatu penjelasan bahwa peristiwa persembahan/kurban itu seutuhnya mengarah pada kurban persembahan diri Kristus bagi keselamatan semua manusia (Cahyadi, 2012:150).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memahami bagian-bagian yang ada dalam Perayaan Ekaristi. Sebagian besar responden dapat menyampaikan secara jelas bahwa Perayaan Ekaristi terdiri dari empat bagian pokok, yaitu: ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi dan ritus penutup.

Data lapangan menunjukkan sebagian besar responden memahami apa itu iman. Menurut sebagian besar responden, iman diartikan sebagai suatu kepercayaan. Kepercayaan diartikan sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah dan mempersilahkan Allah berkarya dalam dan melalui diri pribadi.

Berkaitan dengan pemahaman akan iman yang berkembang, sebagian besar responden menjawab bahwa iman yang berkembang adalah iman yang berorientasi pada kehidupan nyata (tindakan). Dari apa yang dinyatakan oleh para

responden ini, dapat digaris bawahi bahwa penekanan untuk iman yang berkembang adalah tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Hal ini sesuai dengan nasihat Rasul Yakobus (Yak 2:17) yang mengatakan bahwa Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya adalah mati.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami hubungan Perayaan Ekaristi dengan perkembangan iman. Hubungan Perayaan Ekaristi dengan perkembangan iman adalah mengembangkan iman akan Kristus melalui tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Hal ini senada dengan Cahyadi (2012:119) yang menyatakan bahwa hendaknya melalui ritual dan ibadat (dalam Perayaan Ekaristi) semakin mendorong umat beriman Kristiani untuk memiliki kepedulian akan dunia kehidupan.

Data analisa menunjukkan bahwa sebagian besar responden cukup memahami dampak Perayaan Ekaristi bagi perkembangan iman mahasiswa. Sebagian besar responden menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi memotivasi untuk hidup semakin lebih baik. Hal ini selaras dengan *Lumen Gentium* yang mengatakan bahwa sesudah memperoleh kekuatan dari tubuh Kristus dalam perjamuan suci, mereka secara konkret menampilkan kesatuan Umat Allah, yang oleh sakramen mahaluhur itu dilambangkan dengan tepat dan diwujudkan secara mengagumkan (LG 11). Karena iman yang berkembang adalah iman yang terus menerus mengalami proses perubahan atau kemajuan seperti dari kurang baik menjadi baik dan dari yang baik menjadi lebih baik (berbuah).

Berdasarkan hasil penelitian terkait dengan dampak Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus bagi perkembangan iman mahasiswa. Delapan (8) responden menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus membantu untuk mengembangkan iman. Tetapi tiga (3) responden diantaranya sekaligus menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus tidak berdampak terhadap perkembangan iman. Selanjutnya terdapat lima (5) responden menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus tidak berpengaruh pada perkembangan iman, sebab responden menyatakan kurang *respect* dengan misa yang diadakan di kampus yang disebabkan oleh ketidakpahaman secara pribadi pada Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan menggunakan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Jawa). Tetapi tiga (3) responden diantaranya sekaligus menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus berdampak terhadap perkembangan iman.

Data lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jawaban yang beragam berkaitan dengan apa yang diharapkan supaya Perayaan Ekaristi kampus membantu berkembangnya iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana. Dari keseluruhan jawaban yang diungkapkan, muncul jawaban yang paling dominan yaitu berharap para mahasiswa menghadiri Perayaan Ekaristi

bukan sebagai sebuah kewajiban atau rutinitas untuk mengisi presensi, melainkan sebagai sebuah kebutuhan. Hal ini dikarenakan esensi dari Ekaristi kudus adalah pemberian diri Yesus Kristus yang tak terbatas kepada setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan (*Sacramentum Caritatis* art 1). Sama halnya seperti tubuh jasmani manusia yang membutuhkan makanan, begitu pula dengan rohani manusia, hendaknya ada kerinduan untuk menyambut tubuh Kristus sendiri yang menjadi sumber dan puncak hidup Kristiani. Sebab seluruh kegiatan kerohanian yang ada di dalam Gereja Katolik seluruhnya diarahkan dan mahkotai oleh Perayaan Ekaristi (Martasudjita, 2003:266).

IV. KESIMPULAN

Sebagian besar responden memiliki pemahaman yang jelas berkaitan dengan Perayaan Ekaristi. Perayaan Ekaristi dipahami sebagai perayaan penganangan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Selain itu Perayaan Ekaristi juga dipahami sebagai tingkatan tertinggi dari segala doa, sebab seluruh kegiatan kerohanian yang ada di dalam Gereja Katolik diarahkan dan dimahkotai oleh Perayaan Ekaristi. Dalam kaitan dengan berbagai macam bentuk keterlibatan yang ada di dalam Perayaan Ekaristi, sebagian besar responden memahami bahwa berbagai macam keterlibatan itu merupakan tanda kesatuan seluruh umat Allah yang hadir untuk merayakan Perayaan Ekaristi, baik imam, pelayan/petugas dalam Perayaan Ekaristi dan seluruh umat beriman Kristiani. Bentuk keterlibatan itu secara nyata diwujudkan dalam hal gerakan liturgis (tata gerak), ikut terlibat menyanyi, ikut menjawab seruan-seruan imam dan juga sebagai petugas liturgi, dimana semua keterlibatan ini telah dilakukan oleh sebagian besar responden pada saat mengikuti atau merayakan Perayaan Ekaristi. Dari Perayaan Ekaristi yang dirayakan, para responden dapat memetik banyak makna rohani yang dapat semakin mengembangkan hidup rohaninya. Hal tersebut terlihat dari data penelitian yang menunjukkan bahwa banyak kekayaan makna yang dapat dipetik dari Perayaan Ekaristi yang terurai secara jelas dari jawaban-jawaban para responden. Selain dapat memetik makna dari Perayaan Ekaristi yang dirayakan, sebagian besar responden juga memahami bahwa Perayaan Ekaristi terdiri dari beberapa bagian pokok yaitu: ritus pembuka, liturgi sabda, liturgi Ekaristi dan ritus penutup.

Sebagian besar responden mengutarakan bahwa iman adalah suatu kepercayaan. Kepercayaan diartikan sebagai penyerahan diri secara total kepada Allah dan mempersilahkan Allah berkarya dalam dan melalui diri pribadi. Selanjutnya berkaitan dengan pemahaman akan iman yang berkembang, sebagian besar responden menjawab bahwa iman yang berkembang adalah iman yang berorientasi secara langsung melalui tindakan dalam kehidupan nyata (kehidupan sehari-hari).

Berkaitan dengan dampak Perayaan Ekaristi terhadap perkembangan iman mahasiswa STKIP Widya Yuwana, sebagian besar responden menyatakan bahwa Perayaan Ekaristi memiliki dampak bagi perkembangan iman, sebab melalui Perayaan Ekaristi para responden terdorong untuk semakin mengembangkan iman akan Kristus melalui tindakan nyata dalam hidup sehari-hari. Selain itu, para responden juga mengatakan bahwa dampak Perayaan Ekaristi bagi perkembangan iman adalah memotivasi mereka untuk hidup semakin lebih baik. Hal ini berarti bahwa melalui Perayaan Ekaristi setiap responden disemangati untuk terus berproses menjadi lebih baik lagi dalam tindakan nyata pada hidup sehari-hari. Selanjutnya berkaitan dengan Perayaan Ekaristi yang diselenggarakan di kampus, para responden memiliki beberapa pernyataan. Pertama, Perayaan Ekaristi kampus berdampak terhadap perkembangan iman. Kedua, Perayaan Ekaristi kampus tidak berdampak terhadap perkembangan iman. Ketiga, Perayaan Ekaristi kampus berdampak terhadap perkembangan iman sekaligus tidak berdampak terhadap perkembangan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2001, *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- _____. 1995, *Katekismus Gereja Katolik*. Ende: Nusa Indah.
- _____. 2013, *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor.
- _____. 1990, *Sacrosanctum Concilium*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 2013, *Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana*. Madiun: STKIP Widya Yuwana.
- _____. 2005, *Ekaristi Renungan Iman dari Pertapaan Gedono*: Seri Gedono no.14.
- Banawiratma, J.B (ed)., 1986, *Ekaristi dan Kerjasama Imam- Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Benediktus XVI., 2008, *Sacramentum Caritatis*. Jakarta: Komlit KWI.
- Cahyadi, T, Krispurwana., 2012, *Roti Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Crichton, J.D., 1987, *Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Desmita., 2009, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Groome, Thomas H., 2010, *Christian Religious Education*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Grun, Anselm., 1998, *Ekaristi dan Perwujudan Diri*. Ende: Nusa Indah.
- Gunarsa, Singgih., 1997, *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: Gunung Mulia.

- Heuken, A., 1991, *Ensiklopedi Gereja I*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- , 1993, *Ensiklopedi Gereja III*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Jacobs, Tom., 1996, *Misteri Perayaan Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jan Van Lierop, Pieter., 1994, *Pendalaman Iman*. Ende: Nusa Indah.
- Komisi Liturgi KWI., 2002, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Ende: Nusa Indah.
- KWI., 2016, *Kitab Hukum Kanonik Edisi Resmi Bahasa Indonesia*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Mali, Benyamin Michael., 2003, *Sejarah Perkembangan Iman Kristiani*. Jakarta: Immaculata Press.
- Martasudjita, E., 1999, *Pengantar Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2000, *Mencintai Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2003, *Sakramen-Sakramen Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2005, *Ekaristi*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2012, *EKARISTI*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2015, *Jalan Kekudusan*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2015, *Jalan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2015, *Jalan Perjumpaan yang Mengubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2015, *Karya Allah dalam Keterbatasan Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2016, *Ekaristi Sumber Peradaban Kasih*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2018, *Gereja yang Bersukacita*. Yogyakarta: Kanisius.
- , 2018, *Makna Ekaristi: Kehadiran Tuhan dalam Hidup Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Moleong, Lexy., 2005, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- , 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pranoto, Stepanus Sigit, 2015, "Alquran dan Ekaristi Sebagai Pusat Hidup Beriman dan Kerohanian Umat Muslim dan Kristiani dalam Jurnal Teologi", Vol 04, Nomor 02, November.
- Prasetya, L., 2011, *Ekaristi Sumber dan Puncak Hidup Kristiani*. Malang: Dioma
- Sugiyono., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, Frans., 2010, *Mencintai Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supratiknya, A (ed)., 1995, *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Supriyadi, Agustinus., 2012, *Remaja Katolik, Gereja dan Ekaristi* dalam JPAK Vol 7, Tahun ke-4, April.
- Suryanugraha, C.H., 2014, *Belajar Misa Memetik Makna*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, Laksmi Kusuma, 2006, "Simbolisme Liturgi Ekaristi Dalam Gereja Katolik" dalam Jurnal *Dimensi Interior*, Vol 4, No. 1, Juni.